

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Karo Merupakan salah satu suku terbesar yang ada di daerah Sumatera Utara. Nama suku ini juga dijadikan sebagai nama satu Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (Dataran Tinggi Karo) Yaitu Kabupaten Karo. Suku Karo tidak hanya berada di Kabupaten Karo melainkan terdapat pula di Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Simalungun, Kota Medan, serta di Kabupaten Aceh Tenggara .

Berdasarkan Situs www.karosiadi.com yang ditulis Juara Ginting pada hari selasa, 05 Juni 2012, Topografi daerah Karo terdiri dari Karo Gugung dan Karo Jahe. Karo Gugung sebagai dataran tinggi Karo (Kabupaten Karo) dan Karo Jahe sebagai dataran rendah Karo (Deli Serdang, Langkat dan Kota Medan). Orang-orang Karo memandang Daerah Karo Gugung sebagai tanah asal (kemulihen) dan Karo jahe sebagai tanah rantau (perlanjangan).

Di daerah tanah dataran tinggi Karo dan daerah dataran tanah rendah Karo berkuasa Raja Sibayak. Di daerah tanah dataran tinggi Karo terbagi atas lima Sibayak yang masing-masing Sibayak disebut dari nama kampung tempat tinggal Raja. Sibayak berjumlah 5 (lima) Sibayak yaitu Sibayak Lingga, Sibayak Suka, Sibayak Sarinembah, Sibayak Barus, dan Sibayak Kutabuluh. Kekuasaan yang bergelar Sibayak tidak berada di daerah dataran tinggi Karo saja melainkan juga ada di daerah wilayah Karo Jahe.

Di daerah Karo Jahe berdiri Sibayak Lau Cih Sekitar Tahun 1860. Sibayak Lau Cih didirikan oleh Raja Djenggi Purba yang merupakan si mantek kuta (pendiri kampung) dan sebagai pemimpin pertama Sibayak Lau Cih. Raja Jenggi Purba berasal dari Kaban Jahe yang merupakan urung sepuluh dua kuta Kaban Jahe. Jika ditelusuri dalam cerita-cerita dari pusaka adat karo zaman dahulu menghendaki Putera Raja harus merantau dan mendirikan kampung atau kerajaan yang baru. Usaha kepergian bertujuan untuk mengembangkan kekuasaan Raja (Sibayak) di wilayah baru. Nama Lau Cih ini berasal dari sungai yang berisi banyak siput. Sibayak Lau Cih menguasai Urung Sepuluh Dua Kuta Lau Cih. Terbentuknya Urung ini, merupakan persekutuan dari berapa kuta yang bergabung secara sukarela. Jabatan sebagai raja urung hanya dijabat oleh satu orang raja dan sebagai pembantu raja diangkat penghulu yang diserahkan kepada putera atau saudara-saudaranya.

Kawasan Lau Cih merupakan Ibukota Urung Sepuluh Dua Kuta Lau Cih. Saat ini Wilayah Kuta Lau Cih masuk ke dalam bagian dari Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Pancur Batu memiliki dua puluh lima (25) Desa. Kuta Lau Cih merupakan bagian wilayah Simalingkar A.

Sebelum Aceh berkuasa, Sibayak Lau Cih merupakan raja termasyhur di Urung XII kuta Deli. Kemakmuran Sibayak Lau Cih tidak terlepas dari identitas Raja Djenggi Purba yang cerdas, berkharisma dan memiliki kemampuan memajukan ekonomi masyarakat Lau Cih. Raja Jenggi Purba pada awalnya berasal dari Rumah Kaban Jahe.

Kemakmuran Daerah Lau Cih pada saat itu sangat menguntukan, karena daerah tersebut merupakan daerah yang dikelilingi perkebunan tembakau. Terbukti dengan dibangunnya rel kereta api melewati daerah Lau Cih menuju ke Arhmenia (Pancur Batu), yang berfungsi sebagai pengakutan dari hasil perkebunan.

Masyarakat Lau Cih memiliki kebiasaan bertani dan berkebun. Sebagaimana halnya masyarakat Karo pada umumnya berasal dari masyarakat petani. Selain itu kebiasaan dari masyarakat Lau Cih disana adalah berburu. Hal ini sesuai dengan kebudayaan yang didukung masyarakat itu sendiri yaitu kebudayaan berburu. Kebudayaan ini banyak didukung oleh masyarakat karena masyarakat itu selalu menghadapi tantangan dari binatang-binatang liar yang mengganggu tanaman-tanaman dan perkampungan masyarakat itu sendiri.

Banyak peninggalan-peninggalan Sibayak Lau Cih yang dapat kita jumpai pada saat ini, seperti bekas Istana, foto Raja Sibayak, bekas kerapatan, rumah panggung bergaya Melayu, kuburan (Griten) dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan tersebut seharusnya mendapatkan perhatian secara khusus dari pemerintahan. Sangat di sayangkan Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang tidak memiliki rasa kepedilan tinggi terhadap aset historis. Selain itu akses jalan menuju lokasi penelitian kurang nyaman untuk dilalui. Begitu juga Masyarakat Lau Cih sendiri juga mulai seperti melupakan peninggalan-peninggalan dari Sibayak Lau Cih..

Berdasarkan hal-hal di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan pembahasan dan penelitian mengenai Sibayak Lau Cih. Walaupun saat ini Sibayak pada umumnya kita ketahui berada di Wilayah dari Kabupaten Karo. Sebagai Suku Karo penulis merasa penting untuk mengikat penelitian Sibayak Lau Cih yang berada di Kabupaten Deli serdang. oleh karena itu, Penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Sejarah Urung Sepuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih pada Abad Ke-19”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

1. Asal mula Urung Sepuluh Dua kuta Sibayak Lau Cih
2. Sistem Pemerintahan Sibayak pada masyarakat Karo
3. Perkembangan Pemerintahan Sibayak Lau Cih
4. Keruntuhan Sibayak Lau Cih
5. Peninggalan-peninggalan Sibayak Lau Cih sebagai bukti sejarah.

a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal mula Urung Sepuluh dua Kuta Sibayak Lau Cih ?
2. Bagaimana Sistem Pemerintahan Sibayak pada masyarakat Karo ?
3. Bagaimana perkembangan Pemerintahan Sibayak Lau Cih ?
4. Apa yang melatarbelakangi runtuhnya Sibayak Lau Cih ?
5. Apa saja bukti-bukti Peninggalan Sejarah Sibayak Lau Cih ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Urung sepuluh dua Kuta Sibayak Lau Cih .
2. Untuk mengetahui Sistem Pemerintahan Sibayak pada masyarakat Karo
3. Untuk mengetahui perkembangan pemerintahan Sibayak Lau Cih
4. Untuk mengetahui runtuhnya Sibayak Lau Cih
5. Untuk mengetahui bukti-bukti Peningalan Sibayak Lau Cih\

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan akan memberi manfaat, adapu manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang Sibayak Lau Cih di daerah Kecamatan Pancur Batu.
2. Diharapkan dapat memberi informasi yang lebih objektif kepada pembaca dan selanjutnya dapat menambah wawasan pembaca
3. Memberikan informasi kepada Mahasiswa Universitas Negeri Medan, khususnya Mahasiswa Jurusan Sejarah, tentang Sibayak Lau Cih sebagai salah satu aset sejarah Lokal di Sumatera Utara secara umum dan secara khusus di daerah Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

4. Melatih membiasakan diri bagi penulis dalam melaksanakan penelitian studi kepustakaan dan lapangan
5. Sebagai bahan acuan perbandingan bagi peneliti-peneliti lainnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY